

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Perpustakaan Perguruan Tinggi

1. Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian internal dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi bertugas menyusun kebijakan dan melakukan pengadaan, pengolahan serta merawat pustaka dan mendayagunakannya baik bagi sivitas akademik maupun masyarakat luar kampus (Suharyanto, 2014: 89).

2. Tujuan dan Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

- a. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat kepada masyarakat pemakainya.
- b. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tapi juga lembaga industri lokal yang berada di sekitarnya.
- c. Menyediakan jasa literasi informasi kepada masyarakat pemakainya (Andi Ibrahim, 2015: 38).

B. Evaluasi Koleksi

1. Pengertian Evaluasi Koleksi

Kata evaluasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penilaian (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 384). Penilaian ini maksudnya bisa menjadi netral, positif, negatif, atau bahkan gabungan antar keduanya.

Evaluasi adalah proses yang menghasilkan informasi, sejauh mana keberhasilan capaian suatu kegiatan yang telah dilaksanakan. Fokus utama dari evaluasi yaitu mencapai perkiraan yang sistematis dari dampak program kegiatan yang telah dilaksanakan (Purwanti Istiana, 2014: 83). Kegiatan evaluasi merupakan upaya untuk menilai daya guna dan hasil guna bahan pustaka dalam memenuhi kebutuhan pemustaka. Evaluasi harus selalu dilaksanakan dengan teratur supaya bahan pustaka yang tersedia sesuai dengan perubahan dan perkembangan kebutuhan pemustaka.

Sedangkan kata koleksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kumpulan (gambar, benda bersejarah, lukisan dan sebagainya) yang sering dikaitkan dengan minat atau hobi objek (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 714). Dalam UU No. 43 tahun 2007 menjelaskan bahwa koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak dan atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan,

yang dihimpun, diolah dan dilayankan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2007: 2, dari ppid.perpusnas.go.id, diakses pada tanggal 31 Maret 2019, pukul 11:33 WITA).

Evaluasi koleksi adalah kegiatan menilai koleksi perpustakaan baik dari segi ketersediaan koleksi itu bagi pemustaka maupun pemanfaatan koleksi itu oleh pemustaka. Evaluasi koleksi di sebuah perpustakaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara berkesinambungan, karena dapat membantu perpustakaan dalam memahami secara komprehensif tentang koleksi yang dimiliki serta seberapa besar kebutuhan pemustaka yang dapat mereka penuhi sebagai tujuan dari kegiatan pengembangan koleksi yang dilaksanakan (Elva Rahmah, 2018: 238).

2. Tujuan Evaluasi Koleksi

Menurut Anas Sudijono (2001: 18), tujuan evaluasi adalah untuk mencari informasi atau bukti-bukti tentang sejauh mana kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan atau sejauh mana batas kemampuan yang telah dicapai oleh seseorang atau sebuah lembaga. Serta untuk mengetahui efektivitas cara dan proses yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

Adapun tujuan dari evaluasi koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi yaitu:

- a. Mengetahui mutu, lingkup dan kedalaman koleksi.

- b. Menyesuaikan koleksi dengan tujuan dan program perguruan tinggi.
- c. Mengikuti perubahan, perkembangan sosial budaya, ilmu dan teknologi.
- d. Meningkatkan nilai informasi.
- e. Mengetahui kekuatan dan kelemahan koleksi.
- f. Menyesuaikan kebijakan penyiangan koleksi.

Tujuan evaluasi koleksi secara umum adalah untuk menentukan kualitas koleksi dan juga mengetahui apakah tujuan perpustakaan yang telah ditentukan sudah tercapai atau belum (Yuyu Yulia, 2011: 3.35).

3. Metode Evaluasi Koleksi

Metode evaluasi secara prinsip yang digunakan adalah *metode user-centred* dan *collection-centred*, namun berfokus ke *collection-centered* yang artinya bahwa teknik-teknik pengevaluasian tersebut difokuskan pada pengujian koleksi dari segi ukurannya, cakupannya, kedalamannya dan signifikannya (Pungki Purnomo, 2010: 82). Beberapa metode dalam evaluasi tergantung pada tujuan dan kedalaman dari proses evaluasi. Menurut George Bonn (*dalam* Evans, 2000) memberikan lima pendekatan umum terhadap evaluasi, yaitu:

- a. Pengumpulan data statistik semua koleksi yang dimiliki.

- b. Pengecekan pada daftar standar, seperti katalog dan bibliografi.
- c. Pengumpulan pendapat dari pengguna yang biasa datang ke perpustakaan.
- d. Pemeriksaan koleksi langsung.
- e. Penerapan standar, pembuatan daftar kemampuan perpustakaan dalam penyampaian dokumen dan pencatatan manfaat relatif dari kelompok khusus.

Kebanyakan metoden yang dikembangkan akhir-akhir ini mengambil teknik-teknik statistik. Beberapa standar dan pedoman dari asosiasi profesional dan badan-badan akreditasi menggunakan pendekatan dan beberapa indikator kuantitatif dalam melakukan penilaian. Berbagai standar, daftar pencocokan, katalog dan bibliografi adalah beberapa sarana lain bagi pelaksanaan evaluasi.

Adapun pedoman untuk mengevaluasi koleksi perpustakaan yang dikeluarkan oleh American Library Association, membagi metode ke dalam ukuran-ukuran terpusat pada koleksi dan ukuran-ukuran terpusat pada pengguna. Dalam setiap kategori ada sejumlah metode evaluasi khusus. Pedoman itu meringkas sebagian besar teknik-teknik yang digunakan sekarang ini untuk mengevaluasi koleksi. Metode tersebut difokuskan untuk sumber daya tercetak, tetapi ada unsur-unsur yang dapat digunakan dalam

evaluasi sumber daya elektronik. Pembagian metode evaluasi ALA tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Terpusatnya pada koleksi
 - 1) Daftar pencocokan, bibliografi dan katalog.
 - 2) Pendapat para pakar.
 - 3) Perbandingan data statistik.
 - 4) Berbagai standar koleksi.
- b. Terpusat pada pengguna
 - 1) Kajian sirkulasi.
 - 2) Pendapat pengguna.
 - 3) Analisis terhadap statistik pinjam antar perpustakaan.
 - 4) Kajian sitiran.
 - 5) Kajian pengguna di tempat (ruang baca).
 - 6) Ketersediaan koleksi di rak.
 - 7) Kajian simulasi pengguna.
 - 8) Uji penyampaian dokumen (Yuyu Yulia, 2011: 3.38-3.39).

4. Evaluasi Berdasarkan Pemanfaatan Koleksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemanfaatan berarti proses, cara dan perbuatan memanfaatkan atau menggunakan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan adalah proses atau cara pembuatan untuk memanfaatkan sesuatu yang kita butuhkan (Hasan Alwi, 2005: 711). Menurut Moch. Isra Hajiri (2011), metode yang akan digunakan untuk

mengevaluasi pemanfaatan koleksi di BI Corner adalah metode yang terpusat pada pemanfaatan, yaitu pemanfaatan di luar perpustakaan (*out off library*) dan pemanfaatan di luar perpustakaan (*in library use*).

a. Pemanfaatan di luar perpustakaan (*out off library*)

Pemanfaatan di luar perpustakaan merupakan peminjaman koleksi perpustakaan, koleksi tersebut kemudian dibawa keluar perpustakaan dan terjadilah transaksi peminjaman atau sirkulasi. Penggunaan data sirkulasi di karenakan data sirkulasi bersifat ekonomis, mudah dikumpulkan, fleksibel, tidak banyak menghabiskan waktu dan kesimpulannya sangat berbarti dan mudah untuk dimengerti oleh semua orang. Penelitian data sirkulasi biasanya digunakan untuk mengidentifikasi koleksi yang kurang simanfaatkan untuk tujuan penyiangan, mengidentifikasi koleksi utama, untuk tujuan duplikasi atau perlakuan khusus atau untuk penyesuaian pendanaan dan pelaksanaan pengembangan koleksi serta untuk mengidentifikasi populasi pengguna.

Dalam buku *Pedoman Pengukuran Kinerja Perpustakaan Perguruan Tinggi* yang disusun Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (2005), salah satu aspek yang diukur dalam pemanfaatan koleksi adalah *Turnover Rate*. *Turnover Rate* ini mengukur frekuensi rata-rata koleksi

digunakan baik keluar perpustakaan maupun di dalam perpustakaan. Data yang diperlukan untuk mendapatkan *Turnover Rate* adalah jumlah total buku yang dipinjam satu tahun dan jumlah total koleksi yang dimiliki.

b. Pemanfaatan di dalam perpustakaan (*in library use*)

Pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan merupakan penggunaan koleksi di dalam perpustakaan tanpa terjadi transaksi peminjaman. Penelitian pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan dianggap penting untuk memenuhi kekurangan yang terdapat pada penelitian data sirkulasi. Penelitian pemanfaatan di dalam perpustakaan dilakukan karena data sirkulasi dianggap tidak dapat memberikan gambaran lengkap mengenai koleksi, tidak berhasil menangkap pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan. Penelitian ini sangat penting terutama bagi perpustakaan yang berorientasi pada penelitian seperti perpustakaan perguruan tinggi karena jumlah pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan sangat tinggi.

Pada penelitian Fussel dan Simon menemukan bahwa pemanfaatan proposional pada bagian koleksi (kelas) di perpustakaan mirip antara pemanfaatan di dalam dan di luar perpustakaan. Contohnya bila bahan perpustakaan di bidang Fisika digunakan dua kali ke luar perpustakaan dibandingkan dengan bidang Kimia maka pemanfaatan koleksi di dalam

perpustakaan hampir sama. Kent juga mengungkapkan hal yang sama, buku yang bersirkulasi sedikit memiliki pemanfaatan di dalam perpustakaan relatif sedikit dan sebaliknya buku yang bersirkulasi lebih tinggi maka pemanfaatan di dalam perpustakaan juga lebih tinggi. Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh McGarth. Penelitian McGarth pada tahun 1972 ini menggunakan asumsi bahwa buku yang tidak sampai dibawa ke meja berarti tidak digunakan. Beberapa metode utama yang digunakan untuk mengukur penggunaan koleksi di dalam perpustakaan (*in house use*) adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah buku yang ditinggalkan di atas meja.
- 2) Menempatkan slip pada buku yang diminta pengguna.
- 3) Menyebar kuisioner kepada pengguna.
- 4) Wawancara.
- 5) Observasi.

Koleksi perpustakaan terdiri dari koleksi yang dimanfaatkan dan yang tidak dimanfaatkan. Perbedaan dari kedua jenis ini tidaklah mudah dibedakan dengan mata telanjang, bahkan oleh pustakawan yang terlatih sekalipun. Kedua kelompok ini tampak serupa. Kelompok pertama yang sering dimanfaatkan disebut koleksi utama (*cover collection*)

dan bahan yang tidak pernah dimanfaatkan disebut bukan koleksi utama (*non core collection*).

Pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan juga termasuk hal yang diperhitungkan jika seseorang ingin mengukur kinerja perpustakaan. Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (2006) telah mengembangkan alat ukur kinerja yang dapat diterapkan di Perpustakaan Perguruan Tinggi. Salah satu komponen yang diukur yaitu koleksi yang dipakai di ruang baca per kapita.

C. Layanan BI Corner

Sebagai bentuk kepedulian Bank Indonesia terhadap dunia pendidikan sekaligus untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda terkait ekonomi, keuangan dan termasuk peranan Bank Indonesia di dalamnya maka dikembangkan program yang disebut dengan BI Corner, yang dilakukan dengan bekerja sama dengan Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (YPPI). Program ini dimulai pada tahun 2015, tidak terasa sudah 4 tahun program ini berjalan. Sampai dengan tahun 2017, total 471 BI Corner telah terbangun menyebar di seluruh Indonesia. Komitmen untuk membangun BI Corner ini masih akan terus berlanjut sampai dengan 1.000 BI Corner pada tahun 2020 mendatang

(<https://pustakaindonesia.org>, diakses pada 06 April 2019, pukul 12:00 WITA).

BI Corner adalah adalah suatu pojok atau fasilitas yang memberikan edukasi tentang peran dan fungsi bank sentral yang dapat diakses melalui koleksi cetak maupun elektronik. Meskipun dengan ruangan yang tidak begitu luas, BI Corner dirancang nyaman mungkin bagi para penggunanya. BI Corner merupakan bagian dari program sosialisasi Bank Indonesia yang diharapkan dapat meminimalisir rendahnya tingkat minat baca masyarakat Indonesia.

Tujuan BI Corner adalah untuk memberikan akses perolehan informasi atau literatur terkini yang berkualitas baik dari dalam maupun luar negeri, terutama di bidang ekonomi dan keuangan. Selain itu tujuan lainnya adalah mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat penerima manfaat BI Corner akan tugas dan peran Bank Indonesia dalam perekonomian Indonesia, serta menciptakan komunitas berliterasi keuangan dan generasi yang gemar membaca (www.apisi.org, diakses pada 06 April 2019, pada 12:10 WITA).

BI Corner diimplementasikan sebagai salah satu bentuk perhatian Bank Indonesia terhadap peningkatan kualitas pengetahuan generasi muda melalui penyediaan perpustakaan sebagai media menggali pengetahuan dan informasi. Perhatian Bank Indonesia terhadap generasi muda merupakan modal bagi kemajuan bangsa.

Program yang digagas Bank Indonesia ini diwujudkan dalam bentuk pembangunan sarana perpustakaan mini dengan desain yang menarik dan nyaman, serta menyediakan akses, informasi dan literatur yang berkualitas, baik dalam bentuk cetak maupun e-book dari dalam dan luar negeri. Salah satu komponen utama BI Corner adalah penyediaan 200 judul buku Bahasa Indonesia dan 50 judul buku Bahasa Inggris. Selain itu, fasilitas yang disediakan untuk BI Corner ini yaitu rak buku, meja komputer dan PC, layar LED, standing lamp, karpet, tanaman hias serta sofa (www.bi.go.id, diakses pada 06 April 2019, pukul 11:30 WITA).

